

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM MAMBANGUN ETIKA
PERADABAN; SEBUAH KAJIAN DISKURTIF**

Muhamad Husni¹

Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi, Malang, Jawa Timur

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima *Nopember 2017*

Disetujui *Desember 2017*

Dipublikasikan *Pebruari 2017*

Keywords:

*Islamic Education; Ethics of
Civilization*

Abstract

Humans are born in a state of fitrah, behavior and personality and character of an individual is influenced by several factors including: family, peers, educational environment and so forth. And the most dominant factor is education. Once the importance of education in public life, so he is a life for the life of society. Therefore, the organization of education should be designed properly to the roots. On another aspect that education is the design of philosophy, while philosophy can not be done without accompanied by high science gained through the process of education. Sedangkan a civilization will be easily destroyed if it has neglected ethics, so the main goal of an education is to shape the behavior of learners, by making the Qur'an and al-Hadith as the main basis, so that the ethics is expected that the appropriate ethics of the foundation.

Korespondensi:

¹ Institut Agama Islam Al-Qolam, Malang, Jawa Timur

Email : husninanang73@gmail.com

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama mayoritas (single majority) di Indonesia mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk konsep tentang pendidikan (Baharun, 2016b). Pendidikan dalam kehidupan sehingga ia lahir sebagai nyawa dalam kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar pendidikan ini terbagi dalam dua hal yaitu: pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua hal tersebut sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter dan moral seorang individu. Bukankah tujuan utama dari pendidikan untuk merubah tingkah laku, (Zuhairini, 2015) mengungkapkan bahwa peranan pendidikan agama begitu penting, peran pendidikan dalam sudut pandang agama yaitu harus dapat menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, menuju kehidupan yang sejahtera lahir batin materiel dan spiritual (Fauzi, 2017), dan dalam karya ilmiah ini pendidikan agama akan lebih diarahkan pada Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama inilah yang akan menciptakan karakter dalam diri seseorang. Agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh (Tadjab, 1984).

Disinilah pendidikan agama merupakan hal yang sangat dasar yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai moral dan nilai-nilai akhlak, misalnya; menghormati sesama, menghormati orang lebih tua, adab bertetangga dan lain sebagainya (Fauzi, 2017). Dengan terwujudnya akhlakul karimah atau etika yang mulia maka akan lahirlah sebuah peradaban dunia sesuai dengan tujuannya (Muali, 2017). Dengan peradaban inilah suatu pendidikan dapat berkembang dengan pesat, karena itu peradaban dunia sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Dengan kata lain peradaban dunia juga bergantung erat pada pendidikan. Karena pemuda adalah generasi bangsa, dimana masa depan bangsa ada ditangan pemuda, demikian apabila pemuda mempunyai akhlak atau etika yang baik yang sesuai dengan syariat Islam maka pendidikan-pendidikan serta ilmu-ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesatnya. Ketika suatu negara yang mempunyai pemuda dengan nilai akhlak atau etika yang tinggi maka dengan sendirinya pengetahuan yang bersifat fleksibel akan mengalami kemajuan. Akan lahir sebuah pengetahuan-pengetahuan baru

yang dipelopori oleh para pemuda-pemuda. Neo-sciences dapat menjadi sebuah tantangan berat apabila tidak diimbangi kemampuan dan karakter individu seiring dengan arus globalisasi (Bali, 2013). Oleh karena itulah, penanaman sifat karakter pada anak-anak sangatlah penting dan harus sangat diperhatikan terutama pada bidang akhlak atau etika. Dari pemudalah sebuah peradaban ilmu pengetahuan dilahirkan. Dengan menggunakan cara fikir yang bijaksana. Proses atau cara berfikir yang bijaksana ini yang disebut Filsafat dan didasari oleh ilmu-ilmu pengetahuan maka akan lahir proses berfikir yang bijaksana. Seperti arti kata filsafat yang berarti cinta kebijakan atau cinta kebenaran. Berfikir dengan cara yang bijaksana bukan hal yang mudah, cara berfikir tersebut membutuhkan perenungan yang bersifat idealis, sehingga pengambilan keputusan diambil dengan melalui proses yang benar-benar teliti dan detail pada pokok permasalahannya, terutama dalam mengkaji ilmu pengetahuan (Fauzi, 2015a). Karena berfilsafat bukanlah maka harus dibarengi dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang mendalam, tidak semua orang bisa berfilsafat hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggilah yang mampu berfikir dengan bijaksana atau berfilsafat. Hubungan antara filsafat dan pendidikan adalah saling timbal balik atau resiprokal, dimana berfikir menggunakan filsafat, hasilnya diberikan dalam proses kependidikan. (Mundiri, 2016) Demikian dengan pendidikan yang mempunyai peran yang begitu besar bagi cara berfikir filsafat, hanya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi yang mampu berfikir menggunakan filsafat, dan cara untuk memperoleh pengetahuan yang tinggi tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses pada pendidikan. Karena pada hakikatnya potret pendidikan memerlukan pemikiran filsafat, yang merupakan upaya mencari kebenaran dan kebaikan serta keindahan sejati, sehingga pendidikan tidak berjalan secara asal-asalan, tanpa fondasi pemikiran yang kokoh (Wainy Rasyidin, 2007).

Kebenaran ilmu pengetahuan harus mempunyai fondasi pemikiran yang kokoh. Secara umum pendidikan terbagi dalam dua hal yaitu; pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum lebih terfokus pada pendidikan formal seperti pendidikan disekolah, sedangkan pendidikan agama lebih sering diterima pada pendidikan informal pada umumnya, seperti; pendidikan di TPQ, surau, masjid, pesantren. Tetapi dilembaga formal juga disampaikan

pendidikan agama pula seperti dimadrasah dan sekolah-sekolah yang bernuansa Islami. Pendidikan agama sangatlah penting karena pendidikan agama mengembalikan semua hukum atau ajaran pada Al-Qur'an dan Hadits (Fauzi, 2017).

Demikian pelaksanaan pendidikan Islam, untuk membina pribadi yang religius diperlukan berkaitan dengan tujuan membina pribadi yang religius, sehingga lahirnya lembaga pendidikan yang bernuansa religious (Baharun, 2017). Demikian hal tersebut, maka diperlukan pemikiran filsafat yang berhubungan dengan pendidikan agama. Filsafat dan agama bersifat dialogis, dimana filsafat menitikberatkan pemikirannya pada rasio dimana lebih mengedepankan akal dan logika, sedangkan agama lebih menitikberatkan sesuatu pada wahyu. Tidak semua wahyu dapat diterima dengan baik oleh logika, hal inilah yang membuat sengit diantara pemikiran filsafat dengan agama, karena keduanya bukanlah hal yang mudah, bahkan terkadang hal tersebut sangat mustahil untuk dipersatukan. Tetapi agama dan filsafat mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kebenaran tunggal (Ibn Miskawih, 1319).

Menurutnya, agama dan filsafat bertemu pada puncak pencapaian, yaitu bahwa apa yang ingin dicapai filosof dan seorang nabi adalah sama, kebenaran tunggal, hanya beda caranya. Nabi mencapai kebenaran puncak lewat wahyu sedang filosof mencapainya lewat kekuatan nalar dan renungan-renungan filosofis. Pemikiran yang tinggi harus dibarengi dengan adanya ilmu pengetahuan melalui suatu cara yang disebut dengan pendidikan, terutama pemikiran filsafat agama Islam haruslah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga untuk mencapainya haruslah benar-benar memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Demikian potret filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filsuf muslim, sebagai sumber sekunder. Menurut Sofyan Sauri mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan sebagai filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya. Pendidikan agama merupakan suatu

hal yang relevan dalam membina satu dimensi dari kemanusiaan. Keberhasilan pendidikan dari seorang individu adalah dengan melihat cara berfikir dan juga etika yang dimilikinya. Disinilah eratnya hubungan antara filsafat, pendidikan dan etika. Ketiganya adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Sofyan Sauri, 2010).

Sedangkan etika adalah suatu bukti nyata dari proses pendidikan. Sering kita jumpai bahwa orang yang berilmu tinggi maka ia akan memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang tinggi pula. Dengan menggunakan cara fikir filsafatnya maka ia akan dapat memanusiakan manusia, yaitu saling menghormati dan menghargai juga akan dapat menerima sebuah perubahan. Seperti dizaman modern ini banyak perubahan dalam corak kehidupan sehingga berbagai macam teori serta pemikiran-pemikiran juga moral-moral haruslah bisa diselaraskan agar dapat memudahkan untuk mencapai suatu kebenaran tunggal. Jika antara filsafat, pendidikan dan etika dapat berjalan dengan baik maka akan terjadi sebuah peradaban serta perkembangan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam khususnya. Seperti kasus yang telah banyak kita temui, misalkan: bolehkah seorang wanita menjadi pemimpi. Dahulu yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, seorang wanita dilarang menjadi seorang pemimpin karena adanya beberapa hal. Tetapi dizaman modern kini perbedaan gender anantara pria dan wanita bukanlah hal yang sangat dominan dalam menjadi pemimpin. Sekarang seorang wanita bisa menjadi pemimpin apabila telah memenuhi syarat ketentuan dalam menjadi seorang pemimpin. Bukankah perbedaan tersebut termasuk dalam cakupan dari sebuah etika. Dan bagaimana cara berfikir filsafat yang mengalami perkembangan secara terus-menerus sehingga memperbolehkan seorang wanita menjadi pemimpin.

FALSAFAH DALAM PERADABAN PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan umat dan pendidikan Islam ditandai dengan berkembangnya falsafah. Karena keberadaan filsafat menjadi bagian penting untuk memajukan pendidikan Islam dewasa ini, pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah menjadi salah satu sumber peradaban pendidikan Islam (Ahmad, 2017), bahkan Rachaman Assegaf, mengungkapkan Filsafat adalah pola pikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis,

sistematis, logis, kontemplatif, dan spekulatif. Dengan begitu, filsafat berarti memikirkan sesuatu dengan mendalam. Karena itu, filsafat selalu dijadikan fondasi bagi pengembangan segala sesuatu. Radikal berarti memikirkan sesuatu secara mendalam sampai ke akar-akarnya, bukan hanya sekedar berfikir. Berfikir menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana, dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggilah, maka orang tersebut dapat berfikir filsafat. Jadi tidak semua orang dapat berfikir filsafat. Sedangkan filsafat adalah hasil dari pemikirannya yang kemudian disumbangkan pada proses pendidikan dan melahirkan pengetahuan yang akan diberikan pada proses pendidikan, karena itu hubungan yang terjadi diantara keduanya sangatlah erat dan resiprokal (Abd. Rachaman Assegaf, 2014).

Demikian, tugas filsafat bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang belum mendapatkan penyelesaiannya dalam bidang ilmu. Diantara persoalan-persoalan pelik yang harus diselesaikan filsafat adalah penentuan mana yang baik mana yang buruk, disamping filsafat juga mencari dan menentukan sampai dimana batas kebebasan, dan lebih dari itu iapun membicarakan masalah hidup dan mati. Karena itu, ilmu sebenarnya dimulai dengan filsafat dan berkesudahan sebagai seni, ia tumbuh dalam hypothesis tinjauan ilmu dan terus mengalir menurutkan arus kemajuan, mengungkapkan dengan tegas bahwa filsafat adalah sebagai interpretasi dari sesuatu yang belum dikenal dengan sungguh-sungguh sebagai adanya dalam lapangan etika dan filsafat politik, keduanya menjadi terang, maka sesungguhnya yang membawanya ke tempat terang adalah filsafat itu sebabnya ilmu dikatakan dimulai dari filsafat dan berakhir sebagai seni (Juwariyah, 2004).

Ilmu-ilmu yang telah digarap filsafat kemudian diberikan kepada pendidikan. Dalam pendidikan inilah ilmu-ilmu tersebut kemudian ditransfer dari pendidik kepada peserta didik, sehingga ilmu-ilmu yang digarap harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Terutama dalam memanusiakan manusia, sama dengan bidang lainnya, pendidikan juga merupakan cabang dari filsafat, tanpa dididik dan dikembangkan, potensi manusia akan tumbuh kerdil dan tidak terarah. Karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Filsafat dalam pendidikan mencakup perenungan-perenungan mendalam secara hakikat tentang siapa manusia, bagaimana alam semesta dihadapan manusia, bagaimana

manusia dididik, dimana relasi individu-komunitas dalam potret pendidikan. Filsafat merupakan sejenis aktivitas intelektual yang berusaha membimbing pikiran individu dan masyarakat menemukan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menimbang kebenaran dari kesalahan, kebaikan dari keburukan yang dinilai, secara luas megungkap tujuan akhir dari kehidupan manusia, sebagaimana Sofyan Sauri menyatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan perluasan dari filsafat menuju praktik yang mesti bekerja sama dengan penopangan seperangkat nilai yang terdapat ditengah masyarakat.

Hubungan antara filsafat dengan pendidikan memberikan sumbangan pemikiran agar pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan (Made Pidarta, 2013) dengan memberika penjelasan tentang filsafat dituntut untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam pendidikan, antara lain; 1) menginspirasi, memberi inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan, melalui filsafat tentang pendidikan, 3) menganalisis, yaitu memeriksa secara teliti bagian-bagian dari pelaksanaan pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya, 4) menjelaskan atau memberi pengarahan kepada pendidik melalui kajian filsafat pendidikan, dengan mengaplikasikan pendidikan yang mencakup; proses perkembangan, batas bantuan yang bisa diberikan kepada proses perkembangan itu sendiri, batas-batas keterlibatan pendidik, arah pendidikan yang jelas, sesuai dengan kemampuan bakat anak, 5) menginvestasi, yaitu memeriksa kebenaran teori pendidikan. Pendidik tidak dibenarkan mengambil begitu saja suatu konsep atau teori pendidikan untuk dipraktikkan di lapangan. Pengaplikasian konsep materi yang disampaikan harus relevan dengan situasi dan kondisi kehidupan di masyarakat (Bali, 2015). Pendidik seharusnya mencari sendiri konsep pendidikan di lapangan atau melalui penelitian, sementara filsafat pendidikan bisa dipakai latar pengetahuan saja.

Dapat digambarkan keinginan para filsuf dalam filsafat pendidikan melalui karya filsafat pendidikannya, berusaha menggali ide-ide baru tentang pendidikan, yang menurut pendapatnya lebih tepat ditinjau dari kewajaran dan keberadaan peserta didik dan pendidik maupun ditinjau dari latar geografis, sosiologis, dan budaya suatu bangsa. mengungkapkan bahwa teori, filsafat pendidikan haruslah berhati-hati. Struktur

teori itu harus jelas, tidak boleh tumpang tindih. Suatu teori yang akan dibangun perlu dianalisis termasuk pengertian pendidikan dan untuk mencapai tujuan (Made Pidarta, 2013). Demikian filsafat pendidikan bertugas untuk merancang dan mengarahkan pendidikan, terutama dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan yang ada di era globalisasi sekarang ini. Begitu juga dengan sebuah peradaban, jika pendidikan yang ada di negara tersebut maju, maka peradaban tersebut juga akan maju, misalnya: Amerika Serikat menjadi negara yang maju karena mempunyai pendidikan yang maju pula. Sehingga dikatakan pendidikan adalah investasi dari peradaban. Hal tersebut terjadi karena maju mundurnya negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Peran utama pendidikan adalah untuk menyiapkan warga negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif (Mushfi & Iq, 2017). Jika sumber daya manusia sebuah negara berkualitas, maka semua bidang kehidupan akan berkualitas pula. Suyatno, memberikan pengertian dan penjelasan tentang sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui pendidikan. Begitu juga dengan pendidikan Islam, yaitu dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam terhadap anak didik dan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan menurut Hasan Basr, mengungkapkan bahwa Ilmu pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim (Hasan Basr, 2009).

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam dimulai sejak Nabi Muhammad SAW ditugaskan sebagai Rasul dengan menerima wahyu dari Allah SWT sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya sewaktu beliau berumur 40 tahun, yaitu pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijriyah (6 Agustus 610M). Kemudian perintah dan petunjuk tersebut pertama tertuju kepada Muhammad SAW tentang apa yang harus ia lakukan, baik terhadap dirinya maupun umatnya. Itulah petunjuk awal nabi

Muhammad SAW untuk memberi peringatan kepada umatnya, kemudian materi dalam pendidikan turun secara berangsur-angsur. Di samping itu kemudian Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya secara bertahap, ia memulai dengan keluarga dekatnya kemudian kepada sahabat karib dan berangsur-angsur. Mereka secara langsung dididik nabi menjadi muslim. Pada tahap ini, pusat kegiatan pendidikan Islami tersebut dilaksanakan di rumah Arqam bin Abi Arqam. Keadaan tersebut berlangsung lebih dari tiga tahun sampai akhirnya turun perintah Allah untuk menyampaikan petunjuk dan perintah secara terang-terangan. Dan mulailah nabi memberikan pengajaran kepada umatnya secara terbuka dan meluas, bukan hanya dilingkungan keluarga dan kalangan penduduk Mekah, tetapi juga kepada penduduk di luar Mekkah, pendidikan yang diajarkan meliputi; pendidikan keagamaan, Aqliyah, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Jasmani, disamping mengajarkan tauhid, nabi juga mengajarkan Al-qur'an kepada umatnya.

Pada konteks tersebut, Iskandar mengungkapkan bahwa tradisi menghafal syair-syair dan puisi-puisi yang indah, nasab pun mereka hafalkan. Demikian ciri-ciri pokok pembinaan pendidikan Islami di Mekkah adalah pendidikan tauhid, maka pada periode Madinah, ciri pokok dalam pembinaan Islam adalah pendidikan social dan politik. Pembinaan pendidikan Islam di Mekah titik beratnya adalah menanamkan nilai tauhid, sedangkan di Madinah yaitu pendidikan dibidang social dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid sehingga tingkah laku social dan politiknya merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid (Iskandar dan Zubaidah, 2014). Pengajaran Al-Qur'an dimulai dengan menghafal dan menulis ayat Al-Qur'an, disamping juga social politik yang diajarkan oleh nabi meliputi: 1) pembentukan dan pembinaan masyarakat baru menuju satu kesatuan politik agar menjadi satu kesatuan yang kuat dan mandiri dalam bidang politik, pendidikan politik dan kewarganegaraan yang meliputi, 1) pendidikan ukhuwah, 2) pendidikan kesejahteraan social, 3) pendidikan kesejahteraan, 4) pendidikan anak dalam Islam.

Pada masa Khulafa Al-Rasyidin (632-661 M/12-14 H), materi pendidikan Islam sebelum masa Umar bin Khattab, untuk pendidikan dasar adalah: 1) membaca dan menulis, 2) membaca dan menghafal Al-Qur'an, 3) pokok-pokok ajaran Islam seperti: wudhu, shalat, shaum dan lainnya. Ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, ia

mengikutsertakan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari: berenang, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa (Zubaidah, 2014). Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari; Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya, Fiqih. Pada masa itu filsafat dan ilmu-ilmu yang dianggap duniawi belum dikenal, namun masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih terfokus kepada pemahaman Al-Qur'an dan Al-hadits secara literal. Pada Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/ 661-750 M) secara esensial pendidikan Islami ini hamper sama dengan pendidikan Islam Masa Khulafa Al-Rasyidin, namun ada perbedaan dan perkembangan sendiri, perhatian para raja dibidang pendidikan tidak maksimal, tetapi para ulama memiliki pengetahuan yang mendalam. Kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan, pendidikan terutama didunia sastra sangat rentan identitasnya masing-masing. Sastra Arab baik dalam syair, prosa, dan pidato melai menunjukkan kebangkitannya. Pada zaman ini, dapat disaksikan da gerakan penerjemah ilmu dari bahasa lain ke bahasa Arab. Tetapi penerjemahannya masih sebatas pada ilmu-ilmu praktis saja, dalam bidang pendidikan adalah menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu, mengungkapkan bahwa syair, sastra dengan menggunakan metode debat. Beberapa lembaga yaitu; (1) lembaga pendidikan dasar (al-kuttab), (2) lembaga pendidikan masjid (al-masjid), (3) kedai pedagang kitab (al-bawanit al-waraqin), (4) tempat tinggal para sarjana (manazil al-ulama), (5) sanggar seni dan sastra, (6) perpustakaan (daar al-kutub wa daar al-ilm), (7) lembaga pendidikan sekolah (al-madrasah). Kurikulum pada tingkat dasar yaitu: (1) membaca Al-qur'an dan menghafalnya, (2) pokok-pokok agama seperti: wudhu, shlat dan puasa, (3) menulis, (4) kisah orang-orang besar, (5) membaca dan menghafal syair-syair, (6) menghitung, (7) pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Pada pendidikan menengah yaitu: (1) al-Qur'an, (2) bahasa Arab dan kesusteraan, (3) fiqh, (4) tafsir, (5) hadits, (6) nahwu/sharaf/balaghah, (7) ilmu-ilmu eksak, (8) mantiq, (9) falaq, (10) tarikh, (11) ilmu-ilmu kealaman, (12) kedokteran dan (13) music. Pada pendidikan tinggi yaitu: (1) tafsir Al-qur'an, (2) hadits, (3) fiqh dan ushul fiqh, (4) nahwu/sharaf, (5) balaghah, (6) bahasa dan sastra Arab, (7) mantiq, (8) ilmu alam dan kimia, (9) music, (10) ilmu eksakta,

(11) ilmu ukur, (12) falak, (13) ilmu teologi, (14) ilmu hewan, (15) ilmu nabati, (16) ilmu kedokteran. Sedangkan metode yang digunakan (1)metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode koresponden jarak jauh, (4) metode rihlah ilmiah.

Pada masa Bani Fatimiyah, mereka memberikan jiwa baru dalam pengetahuan dalam menyebarkan mazhab Syi'ah dinegeri dan ditempat kediaman orang Sunni yang menentang madzhab mereka. Pada masa ini penguasa-penguasa sangat memerhatikan pelaksanaan pendidikan yang berusaha keras untuk mengadakan koleksi manuskrip-manuskrip dan mendirikan perpustakaan. Mereka juga mengadakan penulisan buku-buku, menidrikan sekolah-sekolah, dewan-dewan dakwah dimasjid dan istana. Pada tahun 988, seorang khalifah Bani Fatimiyah menyediakan wakaf untuk mengolah pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi di masjid Al-azhar, dimana selama beberapa tahun filsafat dan astronomi diajarkan sebagai tambahan pelajaran bahasa dan Al-qur'an sebagaimana Zubaidah, memberikan arahan bahwa berbagai kegiatan ilmiah setaraf universitas juga berpusat di masjid Al-Azhar. Bani Saljuk (Saljuq) pada masa ini banyak didirikan madrasah-madrasah. Menurut Zubaidah, mengesakan bahwa Baghdad, ia mendirikan madrasah Nizhamiyah. Madrasah besar lainnya yang didirikan di Baghdad adalah di Balk, Nisapur, Heart, Isfahan, Basrah, Merw, Amul, dan Mosul.

MODEL PENDIDIKAN ISLAM

Secara universal, model pendidikan Islam dalam perspektif Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam dalam perjalanannya, dipengaruhi oleh dua arus pengumpulan yaitu pada bidang politik dan pemikiran keagamaan. Kedua hal itulah yang juga menjadi dasar dari berdirinya Madrasah Nizhamiyah, kurikulum yang ada adalah materi-materi ilmu Syari'ah yang diajarkan sedangkan ilmu hikmah tidak diajarkan. Pelajaran di Madrasah Nizhamiyah berpusat pada Al-qur'an, yaitu membaca, menghafal, menulis dengan menitikberatkan pada madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Pengajaran di Madrasah Nizhamiyah berjalan dengan menyajikan materi-materi (ceramah /talqin), sementara para siswa duduk mendengarkan di atas meja-meja kecil yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog atau diskusi (munaqasyah) antara para guru dan para siswa mengenai materi yang disajikan dalam semangat

keilmuan yang tinggi. Guru-guru yang mengajar di madrasah ini sangat selektif, hanya ulama yang terkemuka dan guru-guru besar yang masyhur dan mempunyai kompetensi dibidangnya yang dipilih untuk mengajar (Abuddin Nata, 2013). Adapun lembaga-lembaga pendidikan sebelum Madrasah, adalah; Shuffah, adalah suatu tempat yang telah dipakal untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Kuttab/ Maktab, berarti tempat untuk menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis menulis. Halaqah, proses belajar mengajar dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Majlis, digunakan sebagai kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dan berlangsungnya aktivitas pengajaran, Masjid, dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam. Khan, berfungsi sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam di suatu masjid, digunakan juga sebagai sarana untuk belajar privat. Ribath, tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata ibadah.

Pada awal perkembangan Islam, pendidikan Islam yang formal dan sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan masih bersifat informal dan peranan pendidikan Islam sendiri masih sebatas pada upaya-upaya dakwah Islamiyah, yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar ibadah. Kurikulum pada awal perkembangan Islam belum dipersiapkan, hanya menyiapkan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keagamaan, sastra, hukum, filsafat. Sedangkan di halaqah-halaqah hanya ditawarkan kurikulum yang mengadakan penelitian, penerjemahan dan diskusi. Sedangkan keadaan murid pada awal perkembangan Islam tidak dibatasi oleh usia. Perbedaan itu disebabkan tidak adanya ketentuan tegas tentang umur murid yang akan memasuki kuttab. Para murid juga tidak semuanya harus membayar pelajaran, bagi siswa yang miskin dapat belajar dengan cuma-cuma. Lamanya waktu mereka di kuttab tidak terbatas oleh waktu, karena itu murid yang cerdas akan dapat menyelesaikan pelajaran relative lebih cepat, dan selanjutnya meneruskan pelajaran di halaqah masjid jami. Ukuran kelulusan seorang murid adalah kemampuan menghafal Al-qur'an (Nata, 2013).

Tentang peranan guru pada masa klasik, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka mempunyai andil yang besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Sebagai murabbi ia bertanggung jawab mendidik, membimbing anak secara serius sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal, mengungkapkan bahwa penggerak masyarakat, guru memberikan pelayanan yang baik kepada mereka, menyadarkan mereka, membangkitkan mereka dari ketertinggalan, sehingga mereka menjadi kaum yang berbudi luhur serta berperdaban. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada awal perkembangan Islam sangatlah sederhana. Kurikulum yang ada belum tertata dengan sistematis, belum dibangun lembaga yang khusus digunakan untuk belajar, usia tidak menjadi batas dalam menempuh pendidikan, serta criteria kelulusan melalui hafalnya al-qur'an sehingga setiap murid memiliki masa belajar yang berbeda-beda. Materi yang diberikan didominasi yang berisikan tentang keagamaan. Bahkan system yang digunakan belum teratata dengan rapi dan maksimal.

Dengan berkembangnya zaman yang menjadikan system politik maju, maka lahirlah pembaharuan serta pengembangan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam disusun dengan semakin kompleks dan terstruktur hingga seperti saat ini pendidikan Islam yang kita kenal. Dan melalui cara fikir yang bijaksana, mendalam serta radikal atau berfilsafat kemajuan-kemajuan tersebut dapat terselenggarakan. Disinilah bentuk erat hubungan antara filsafat dan pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan lahir dari proses pemikiran para filosof dan seseorang dapat berfilsafat hanya dia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi yang diperoleh dalam proses pendidikan.

Sebenarnya timbulnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah dalam dunia Islam, adalah merupakan pengembangan semata-mata dari system pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran, dan ini dilakukan melalui sistem manajemen dan kepemimpinan yang baik (Fauzi, 2016). Dengan berdirinya madrasah tersebut, maka lengkaplah lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal, mulai dari tingkat dasar yaitu kuttab sampai tingkat menengah dan tingkat tinggi yang seragam. Tetapi masih bervariasi antara madrasah satu dengan lainnya.

Menurut Zuhairini, pendidikan Islam sangat tergantung kepada keahlian guru-gurunya, pandangan tentang kepentingan suatu ilmu pengetahuan, dan berhubungan pula dengan perhatian dari pada pembesar pendiri sekolah/madrasah. Filsafat alamiah yang pada mulanya berasal dari luar Islam mendapat tempat dalam dunia Islam, karena secara universal ajaran Al-qur'an sendiri mendorong sepenuhnya terhadap pemikiran yang kritis. Bahkan kemudian kaum muslimin mengembangkannya dengan mengadakan penelitian dan observasi langsung. Menurut Zuhairini, menyatakan bahwa jelas menghasilkan berbagai pengetahuan seperti: fisika, biologi, setelah itu Islam mempunyai kebudayaan yang tinggi. Dan mencapainya dunia Islam pada masa kejayaannya yang dihiasi dengan berbagai unsur budaya dan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam, sampai pada suatu saat bangsa-bangsa Eropa berusaha merembeskan kekayaan budaya mereka ke Barat, bersamaan bangsa Timur untuk menghancurkan dan memusnahkannya (Zuhairini, 2015).

Begitu pula dengan perkembangan Islam yang ada di Indonesia, awal mula dimulai dengan masuknya agama Islam ke Indonesia oleh beberapa pedagang. Kemudian menyebarnya agama Islam tersebut sampai didirikan beberapa kerajaan yang bercorak agama Islam, misalnya; zaman kerajaan Islam ke I di Aceh, tentang walisongo, kerajaan Islam di Maluku dan lainnya. Menurut Zuhairini, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam mulai dikembangkan, dan agama Islam menjadi sangat kuat didaerah-daerah yang ada di Indonesia. Pendidikan Islam sebelum kemerdekaan Indonesia, sudah berkembang sebagai lembaga formal, tetapi selain itu juga sudah adanya pondok pesantren didirikan di beberapa daerah yang berkembang dengan pesat (Fauzi, 2017). Menurut Zuhairini, mengungkapkan bahwa pada pemerintahan Belanda pada masa penjajahan walaupun sudah berusaha menekan dan menghancurkan pendidikan Islam Indonesia selama 350 tahun dengan bermacam-macam, yaitu disatu pihak memberikan bantuan 100% kepada sekolah-sekolah gereja dan di lain pihak mengeluarkan peraturan yang merugikan pendidikan Islam Indonesia, namun pendidikan Islam tidak dapat hancur, bahkan tumbuh dan berkembang secara militan walaupun dalam keadaan serba kekurangan.

Pendidikan Islam sesudah Indonesia merdeka, dibentuknya Departemen Agama

yang secara instansional disertai kewajiban, bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga tersebut. Lembaga pendidikan agama ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta. Pendidikan Islam mulai diajarkan secara resmi disekolah-sekolah umum pada tahun 1946, dengan kelarnya SKB Menteri Agama dan Menteri. Sebagai tindak lanjutnya penyediaan dan pengadaan tenaga guru agama yang ditugaskan di sekolah-sekolah umum. Departemen Agama juga mendirikan lembaga-lembaga sekolah pendidikan Islam yang berstatus negeri yang disetarakan dengan sekolah umum pada umumnya. Potret madrasah, tersebut juga diatur perbandingan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, diatur juga administrasi pendidikan. Pemerintah juga memberika bantuan dengan bermacam-macam cara dan bentuk. Misalnya: dengan memberikan subsidi keuangan, peralatan pendidikan berupa tenaga guru yang digaji oleh pemerintah, berupa pengakuan ijazah dari lulusannya,. Setelah dibentuk struktur pemerintahan yang berorientasi pada pendidikan Islam maka melahirkan system yang mempunyai ikatan erta dengan tujuan dalam pendidikan yang akan diselenggarakan, baik dalam bidang administrasi, kurikulum atau yang lainnya harus dibentuk dengan sistematis (Fauzi, 2009). Pembentukan serta perancangan ini juga membutuhkan model pemikiran filsafat, maka dibentuklah sebuah kurikulum. Sejak awal dibentuknya lembaga pendidikan Islam sampai saat ini mengalami beberapa penyempurnaan secara terus-menerus dikarenakan yang selalu berkembang sehingga menuntut kehidupan manusia untuk selalu berkembang pula (Fauzi, 2015).

SISTEM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Sistem kurikulum pendidikan Islam, menurut Ahmad Dhaifi, mengungkapkan bahwa tentang sejarah panjang pembentukan kurikulum, sebagai berikut; a) kurikulum 1947 Keberadaan pendidikan agama Islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri. b) Kurikulum 1952-1964, dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah. Kurikulum pada masa orde baru: Kurikulum 1968 melakukan penyempurnaan dari kurikulum 1964, pelaksanaan pendidikan agama

kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964. Kurikulum 1975 Pendidikan Islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan.

Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri P&K) disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapatkan porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umumpun diakui/diperbolehkan. Kondisi demikian berbeda dengan masa-masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan. Kurikulum 1984 Boleh dibilang, kurikulum 1984 adalah menyempurnakan kurikulum 1975, menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif atau Student Active Learning. CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa juga melanjutkan pendidikannya ke sekolah. Kurikulum 1994 dan suplemen 1999 muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional.

Kurikulum pendidikan agama Islam masa reformasi: (1) Kurikulum KBK Dalam KBM-nya, pendekatan belajar mengajar lebih pada jenis pendekatan CTL (Kontekstual Teaching and Learning), menyangkut konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Kurikulum 2013 Kurikulum tahun 2013 (K-13) ini berorientasi pada mewujudkan pendidikan karakter, menciptakan pendidikan berwawasan local serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat. Dari sejarah kurikulum diatas,

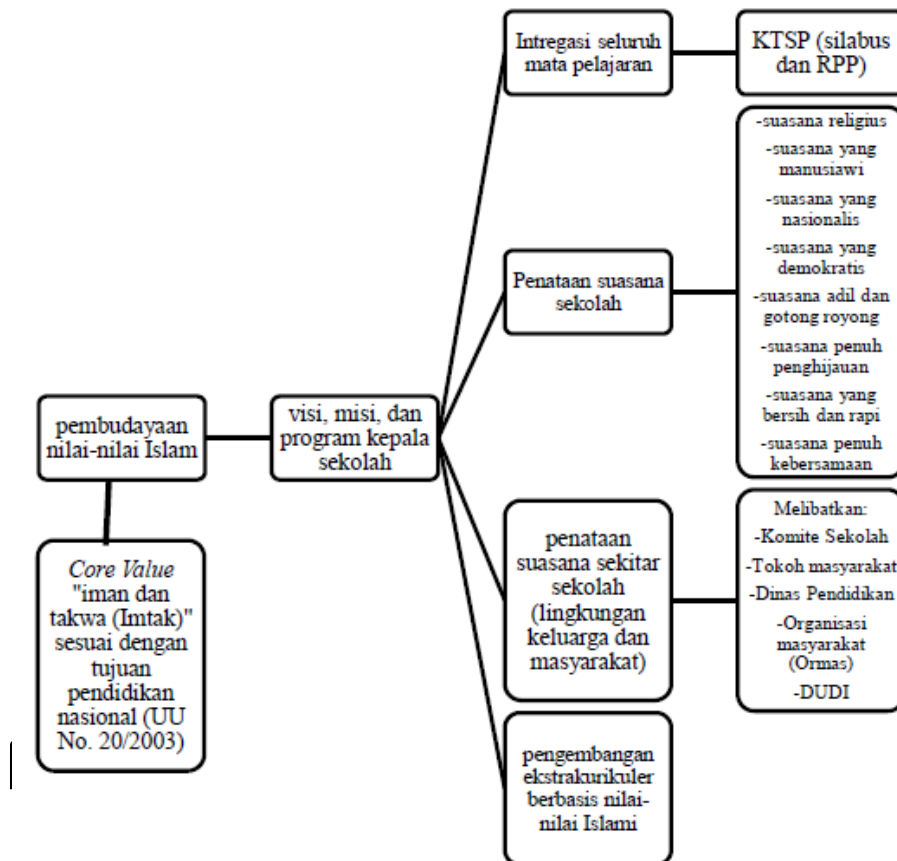
amatlah jelas bahwa pendidikan Islam mengalami kemajuan. Pendidikan Islam yang dahulu hanya berorientasi pada pendidikan agama saja, kini dipadukan dengan pendidikan umum juga, sehingga dalam lembaga pendidikan Islam juga terdapat pendidikan umum. Tujuan diberikannya ilmu pengetahuan umum yaitu agar seorang murid memiliki nilai intelektual yang tinggi juga yang berpengaruh pada peradaban juga.

Perlu pemberian pengetahuan umum pada lembaga-lembaga pendidikan agama ini nampak makin menjadi kebutuhan yang mendesak, sejalan dengan pembangunan yang semakin meningkat dan kemauan-kemajuan yang telah di capai. Maka dari itu, agar lulusan sekolah-sekolah agama khususnya madrasah, bisa menyesuaikan diri dengan alam yang telah maju, maka timbul usaha-usaha dari pihak pemerintah untuk lebih meningkatkan mutu madrasah agar sejajar dengan sekolah umum yang sederajat. Untuk mencapai tujuan itu, dikeluarkanlah SKB3M, surat keputusan tiga Menteri yaitu, mengenai peningkatan mutu madrasah. Berdasarkan SKB3M ini, pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang diberikan di madrasah berbanding 70% (umum) dan 30% (agama). Tujuannya agar mutu pengetahuan umum di sekolah umum yang sederajat, dan oleh karenanya, ijazah dari madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat, yaitu ijazah Madrasah Ibtidaiyah, ijazah SD, ijazah Madrasah Tsanawiyah, ijazah SMTP, dan ijazah Madrasah Aliyah, ijazah SMTA.

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan segenap potensi yang telah dimilikinya. Anak didiklah yang mengalami proses mencari, mengalami, menemukan, dan menjadi. Karena itu, segala aktivitas dalam pendidikan disusun dalam rangka untuk membantu anak didik agar berproses secara baik sehingga dapat mengembangkan potensinya. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas anak didik harus menjadi prioritas lembaga pendidikan Islam. Tanpa menghasilkan lulusan yang berkualitas, bukanlah suatu investasi SDM melainkan justru akan menimbulkan masalah social. Menurut Zubaidah menyatakan pendidikan dikatakan berkualitas apabila memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan dan mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas perlu adanya perancangan dalam

membentuk proses dan program pendidikan dengan menyandarkan diri kepada sumber nilai Islam yakni al-qur'an dan Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ilmuwan Islam sebagai sumber sekunder, disini keterlibatan filsafat dalam pendidikan Islam dalam praktik persekolahan adalah sebagai berikut:

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membimbing, mengarahkan dengan merancang struktur yang tertata dengan sistematis untuk mengarahkan anak didik menuju kepribadian secara utuh dan mempunyai tingkah laku yang baik. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia



Pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Karena lulusan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas pula, dengan kualitasnya SDM maka peradaban dalam negara tersebut akan berkembang dengan pesat dan mengalami kemajuan, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas maka diperlukan perancangan yang dilandasi pada pemikiran tentang sesuatu hal secara mendalam, yaitu dengan berfilsafat. Demikian secara sadar atau tidak filsafat mempunyai peran yang sangat penting dalam peradaban suatu Negara. Karena tonggak serta pijakan utama dalam peradaban adalah proses filsafat dalam mengaplikasikan realisasinya dalam pendidikan.

(Baharun, 2016a). Dalam hubungannya, filsafat dengan karakter pemikiran yang mendalam, diperlukan sebagai media untuk merancang dan menyelesaikan permasalahan dalam pendidikan.

Demikian kajian filsafat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, jadi tidak semua orang yang berfikir disebut berfilsafat hanya berfikir yang mendalam, sistematis dan radikal lah yang disebut dengan berfikir filsafat sehingga dalam pemikirannya dibutuhkan bekal ilmu pengetahuan yang tinggi. Untuk mendapat ilmu pengetahuan yang tinggi hanya diperoleh dari proses pendidikan. Hubungan diantara keduanya begitu erat dan tak dapat dipisahkan. Filsafat memberi sumbangan pemikiran bagi pendidikan dan filsafat hanya dapat dilakukan setelah melakukan proses pendidikan. Pendidikan adalah dasar utama

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAH

dalam sebuah peradaban, karena itu sebuah Negara dikatakan berperadaban tinggi apabila didalamnya mempunyai kualitas pendidikan yang tinggi pula. Karena tingkat peradaban dilihat dari SDM yang ada dinegara tersebut. Sedangkan SDM yang tinggi dan berkualitas dapat didapat melalui pendidikan. Salah satu wujud dari SDM yang berkualitas adalah dengan memiliki etika yang sesuai dengan apa yang diharapkan, terutama dalam pendidikan Islam, etika tersebut harus didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika sebuah Negara mempunyai wujud etika yang baik, maka proses dari pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah dengan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim, yaitu kepribadian yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Esensi dari ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada anak didik dalam pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang tidak sekedar menggali kepandaian intelektualnya saja, tetapi juga menargetkan pada dimensi-dimensi yang lebih luas yaitu, sikap, watak, perilaku dan keterampilan tetapi ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan digunakan sebagai bekal serta sarana untuk kearah tersebut, terutama dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk etika pada anak didik yang didasarkan pada landasan Al-Qur'an serta As-Sunnah (Fauzi, 2015).

Menurut Ahmas Syamsu Rizal, mengungkapkan bahwa Ilmu pengetahuan yang didapat dalam pendidikan merupakan medium dalam pembentukan kepribadian anak. Dan merupakan medium kognitif bagi manusia agar ia mampu memilih suatu tindakan berdasar pada satu prinsip dan pertimbangan yang benar. Oleh karena itu dalam Islam ilmu bersifat instrumental untuk: 1) meningkatkan Spiritualitas, ilmu haruslah mampu meningkatkan kualitas seseorang dan bertaqarrub kepada Allah, melalui pemahamannya tentang rahasia alam semesta (knowledge to know sunatullah). 2) penataan hidup dengan ilmu manusia mampu menata kehidupan dengan banar, yaitu melalui olah dan rekayasa system-sosial. 3) pencapaian kebahagiaan, yaitu melalui pembebasan diri dari ideology-ideologi yang lahir dan berkembang dari imajinasi-imajinasi liar yang menipu dan menyesatkan tentang dunia dan menggantinya dengan struktur baru yang lebih selaras dengan fitrah manusia. 4) dinamisasi peradaban, dengan ilmu manusia dapat membangun peradaban secara dinamik

dan cepat melalui olah alam (Ahmas Syamsu Rizal, 2014)

Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, bidang kehidupan duniawi-ukhrawi berkesinambungan secara interaktif tanpa mengotakkan antara kedua bidang itu. Lembaga maupun Pendidikan Islam merupakan sumber inti yang menjadi ciri khas dalam pembinaan moral dan nilai-nilai ke-Islaman (Bali, 2017). Jadi, anak didik dipersiapkan untuk dapat menempatkan dirinya di masa depan. Karena di masa depan zaman selalu berkembang sehingga anak didik diharapkan mampu menghadapi kehidupannya di masa depan. Etika Islami mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, 2) etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah, 3) etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat, 4) etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika islami berbeda dengan moral, etika Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi tidak menegsampingkan akal pikiran manusia dan adat istiadat setempat, jadi sosio-antroposentris. Menurut Abd. Rachaman Assegaf, menerangkan bahwa moral sekuler hanya menggunakan rasio dan budaya (antroposentris), dan mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan. Jadi, etika Islam mempunyai landasan serta pijakan kokoh bukan etika yang bercorak librerall atau bebas.

Masyarakat modern, yang dibangun melalui proses rasionalisasi, ternyata mulai menyadari adanya kejenuhan yang luar biasa

hidup dalam era modern. Modernisme, yang semula menjanjikan kemerdekaan dan pembebasan manusia dari tirani agama dan tradisi skolastik, ternyata juga telah melakukan distorsi terhadap nilai kemanusiaan yang fitri. Rasionalisme bersama materialisme sebagai anak kandung modernisme, ternyata telah menyeret manusia ke lubang nestapa yang amat dalam, karena seluruh referensi dan afirmasi kebenaran, disatukan ke dalam ukuran yang rasionalistik-materialistik. Dari sejarah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, etika mempunyai peranan yang sangat besar dalam peradaban. Sebuah peradaban akan berada dalam jurang kehancuran jika mengesampingkan etika atau moral, karena dengan adanya pendidikan etika atau moral maka masyarakat akan merasa senang, tenang, terlindungi dan tidak akan merugikan orang lainnya. Terwujudlah masyarakat yang madani yang penuh dengan kesejahteraan, serta masyarakat akan dapat hidup dengan tenang tanpa memiliki rasa takut akan sebuah kejahatan. Demikian, pendidikan dan etika dari sudut pandang falsafah bagi peradaban pendidikan Islam sangatlah mempunyai pengaruh dan peran yang besar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya filsafat memberikan pengaruh pada pendidikan begitu juga dengan pendidikan yang memberi pengaruh pada filsafat. Serta peradaban pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran para filosof, juga hubungan erat antara etika dan peradaban pendidikan yang tidak dilepaskan dan saling berhubungan (Agus Purwadi, 2002).

Demikian bahwa, jika dipelajari mulai sejarah awal pendidikan Islam dengan pendidikan Islam masa kini tentu mengalami kemajuan-kemajuan. Kemajuan-kemajuan tersebut didasari oleh pemikiran filsafat karena agar pendidikan Islam dapat berjalan sejajar dengan perjalanan zaman yang ada, dan ditujukan agar anak didik dalam pendidikan Islam mampu mengendalikan dirinya untuk menghadapi perkembangan zaman yang ada. Begitu pula pembentukan etika pada anak didik adalah suatu hal yang harus diperhatikan karena etika juga merupakan kunci dari suatu peradaban.

KESIMPULAN

Potret peradaban sangat bergantung pada pendidikan, karena pendidikan adalah investasi dari peradaban. Pendidikan yang maju akan menghasilkan peradaban yang maju pula. Karena itu pendidikan dengan

filsafat mempunyai hubungan timbal balik, dimana pendidikan dapat dirancang melalui cara pikir filsafat, sedangkan cara berfikir filsafat harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang tinggi hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Begitu juga dengan tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk tingkah laku seorang anak didik agar mempunyai etika yang baik. Karena sebuah ilmu yang tak dibarengi dengan etika akan membawa ilmu tersebut pada jurang kehancuran atau kemusnahan. Begitu pula dengan etika yang merupakan pijakan dalam perwujudan suatu peradaban. Karena, peradaban tersebut akan hancur jika didalamnya mengabaikan sistem nilai-nilai dalam etika Islam, demikian pendidikan Islam harus mengutamakan nilai dan norma dalam etika agar terwujud sebuah peradaban yang maju

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Baharun, H. (2016a). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *At-Turas*, 3(1).
- Baharun, H. (2016b). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Bali, M. M. E. I. (2013). Analisis Buku Teks BSE Karangan I.S. Sadiman dan Shendy Amalia Mata Pelajaran IPS Kelas 4 SD di Gugus VI Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal KSDP FIP UM*, (4).
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.

- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1–14.
- Fauzi, A. (2009). Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, A. (2015a). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155–167.
- Fauzi, A. (2015b). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.
- Fauzi, A. (2016). Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education. In 2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking (pp. 1196–1204). Faculty of Education, State University of Malang.
- Fauzi, A. (2017). Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom. In Proceedings of the 1 st International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation" Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo (pp. 199–203). Probolinggo.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. In Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (pp. 51–62). Malang.
- Fauzi, A. (2017). PERSEPSI BARAKAH DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG PERSPEKTIF INTERAKSIONALISME SIMBOLIK. *Al-Tahrir*, 17(1), 105–132.
- Mundiri, A. (2016). STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BRANDING IMAGE. *Pedagogik*, 3(2), 58–72.
- Mushfi, M., & Iq, E. (2017). MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGELABORASI KETERAMPILAN SOSIAL. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Husni, Muhammad dan Syamsul A'dlom (2017), *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kota Tua.
- Juwariyah. (Februari-Juli 2004). "Islam dan Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan". *Kependidikan Islam*.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117
- Nata, Abuddin (2013), *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwadi, Agus (2002). *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Pidarta, Made (2013). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizal, Ahmad Syamsu (2014) *Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami*". Ta'lim,
- Sauri, Sofyan et.al. (2010), *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: Arfino Raya.
- Sutrisno dan Suyatno (2015), *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suharto, Toto (2014), *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholeh, Ahmad Khudori (2010). *Integrasi Agama dan Filsafat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tafsir, Ahmad (2016), *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini (2015), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.